

Penulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu referensi dalam penulisan karya ilmiah mengenai media yang mengarah pada paradigma kritis, dengan tujuan mengkritisi konstruksi wacana media yang selama ini menjadi wadah idealisme pelaku media. Penulis berharap dapat lebih jauh melihat kekuasaan terhadap teks, dan menemukan konsep yang menarik perihal kekuatan media, serta mengungkap makna yang tersembunyi dengan pandangan kritis terhadap wacana media.

Munculnya analisis wacana, khususnya dalam bidang analisis teks media melahirkan berbagai varian analisis yang pada akhirnya memunculkan persinggungan antara model analisis yang satu dengan yang lain. Analisis model teks media versi *Norman Fairclough* dan *Teun A Van Dijk* misalnya, keduanya menekankan analisis teks berdasarkan konteks sosial. Dalam versi Indonesia teori analisis teks media disadur cukup baik oleh *Eriyanto*. Dalam buku Eriyanto memaparkan berbagai kompilasi model analisis teks media dari berbagai perspektif yang dikemukakan *Foulcault, Roger Fowler, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Teun A Van Dijk, dan Norman Fairclough* dengan contoh teks surat kabar Indonesia.

Sedangkan menurut *Van Dijk*, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada teks semata karena teks hanya hasil dari produksi yang harus juga diamati bagaimana cara memproduksi suatu teks, dan penelitian wacana terdiri dari tiga aspek yaitu, dari tekstual,

konteks, dan kognisi sosial. Namun, karena keterbatasan waktu maka penelitian kali ini hanya meneliti tekstualnya saja.

Walaupun terdapat sedikit perbedaan dari ketiga faham diatas dalam memaknai analisis wacana. Namun, dengan mengkaji ketiga faham diatas secara keseluruhan analisis wacana menurut Eriyanto adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena aspek bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi diserap didalamnya. Maka, aspek inilah yang dipelajari dari analisis wacana. Analisis wacana inilah yang akan dipakai menjadi pisau pembedah untuk menjawab rumusan masalah di atas dengan menganalisis teks-teks yang ada.

Pertama, aspek kata. Pada aspek ini menekankan bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut hendak dibahasakan. Kata-kata di sini bukan hanya penanda atau identitas tetapi dihubungkan dengan ideologi tertentu, penekanan makna pesan dan berkaitan dengan kelompok-kelompok yang diuntungkan dan dirugikan melalui penggunaan bahasa tersebut.

Kedua, aspek susunan kata atau kalimat. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata disusun ke dalam bentuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami. Menurutnya bahasa yang digunakan oleh media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai aspek atau nilai ideologis tertentu, permasalahan yang ditekankan adalah bagaimana realitas itu dibahasakan oleh media.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dan mendokumentasi materi yang ada di buletin tersebut yang terdiri dari dua edisi yakni edisi 03 dan edisi 05 tahun ke-9, buku-buku yang berhubungan langsung dengan penelitian, dan kajian penelitian yang relevan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Dengan memanfaatkan perpustakaan UINSA, maupun perpustakaan di luar UINSA sebagai studi literatur.

Tidak hanya itu peneliti juga menggunakan sarana *web browser*, *forum*, maupun *blog-blog* yang ada sebagai data sekunder terkait dengan *buletin Al Furqon* sebagai bahan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, dan lain-lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dalam menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Setelah semua data tersaji, selanjutnya Peneliti menggunakan analisis wacana model Theo Van Leeuwen, yang menekankan pada analisis bahasa kritis dimana dalam pendekatan ini melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai.

Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi bagaimana seseorang atau kelompok dimarjinalkan posisinya dalam sebuah wacana. Bagaimana suatu kelompok dominan memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara

